

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DIKALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR DI MI YASMIDA PAREREJO

Hani Rahmawati, Eri Purwanti, Rojani Amsir

**Email: hanistitpringsewu@gmail.com, eripurwantimpd@gmail.com, rojani.amsir@gmail.com
sttit.pringsewu@gmail.com**

ABSTRAK

Permasalahan yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah masih banyak nya siswa yang berkata kasar atau kotor, marah ketika dinasehati guru, menindas teman yang dianggap lemah, bahkan membantah perintah guru. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa saat berada di lingkungan sekolah khususnya pada saat jam pelajaran berlangsung.

Tujuan penelitian untuk mengetahui urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa sekolah dasar di MI Yasmida Parerejo. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Pengumpulan data menggunakan observasi,wawancara dan dokumentasi. Karena dengan metode tersebut penelitian dapat digambarkan secara terperinci, mulai dari perilaku disekolah, kegiatan sampai dengan hasil belajar siswa. sampel penelitian ini adalah Wali kelas dan siswa kelas besar yaitu 4,5, dan 6 MI Yasmida Parerejo. Hasil penelitian ini adalah dapat teratasi atau terminimalisirnya krisis moral di MI Yasmida Parerejo dengan cara pendekatan guru terhadap murid, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, Sosialisasi pihak sekolah dengan orang tua dan siswa, pengadaan atribut seperti bennner dan poster.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Krisis Moral

ABSTRACT

The problem that the researchers found in this study was that there were still many students who said rude or dirty words, got angry when advised by the teacher, bullied friends who were considered weak, and even denied the teacher's orders. This can be seen from the habits of students when they are in the school environment, especially during class hours.

The purpose of the study was to determine the urgency of character education in overcoming the moral crisis among elementary school students at MI Yasmida Parerejo. This research method uses a qualitative approach. Data collection uses observation, interviews and documentation. Because with this method research can be described in detail, ranging from behavior in schools, activities to student learning outcomes. The sample of this research is homeroom teacher and big class students, namely 4,5, and 6 MI Yasmida Parerejo. The results of this research are that the moral crisis at MI Yasmida Parerejo can be resolved or minimized by using the teacher's approach to students, religious extracurricular activities, socialization of the school with parents and students, procurement of attributes such as bennners and posters.

Keywords: Character Education, Moral Crisis

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan Karakter adalah sebagai atribut yang terbentuk dan membedakan ciri-ciri seperti fisik, etis, kompleksitas mental seseorang baik secara kelompok atau Bangsa. (Screncio, Samani 2018). *Dalam pendidikan di Indonesia karakter sangat diutamakan karena sangat erat kaitannya. Salah satu karakter yang harus dimiliki siswa adalah sopan santun dalam bertutur kata. Dimana banyak siswa yang masih berkata kasar, berucap kata-kata kotor, membantah guru, bahkan yang paling mengawatirkan yaitu bermain tangan dengan teman nya ketika marah. Hal itu terlihat dari keseharian siswa dan juga keluhan guru terutama wali kelas. Dari kejadian-kejadian diatas dapat di pahami bahwa pendidikan karakter itu sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar dimana penanaman karakter sejak dini itu penting untuk menentukan nasib generasi Bangsa.*

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mampu mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu berkontribusi terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. (Istiqomah, 2017). Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya harus oleh guru. Semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Pengertian moral menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu ajaran baik buruk yang meliputi perbuatan, sikap, kewajiban, dan akhlak, budi pekerti, susila, kondisi mental yang pada akhirnya orang masih tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya;. Moralitas itu harus mempunyai pembenaran maksudnya adalah setiap orang merasa perlu mengindahkannya, dan mereka mau terikat dengan aturan-aturan tersebut. (Rusdi Syahra 2020). Perlu kita ketahui bahwa pada zaman sekarang ini banyak perilaku yang menyimpang, yang dalam hal ini merupakan salah satu imbas dari kurangnya nilai moral khususnya pada siswa. Pendidikan Karakter merupakan suatu cara dalam meminimalisir krisis moral yang terjadi pada saat ini. Dalam upaya menumbuhkan pendidikan karakter terhadap siswa di Sekolah Dasar, untuk itu pihak Sekolah memiliki tanggung jawab besar yang perlu di sadari secara kolektif. Kesadaran tersebut

sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah. Upaya mengingatkan dan meningkatkan moral siswa juga hal penting yang perlu di lakukan di sekolah.

Selain itu kita melihat dari fungsinya bahwa Pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Zubaedi (2011) mengemukakan tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah, diantaranya:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.
2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan. Memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur

Berdasarkan Fungsi dari Pendidikan karakter, tujuan Pendidikan karakter juga perlu dipahami dan dilakukan untuk membentuk dan membangun manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mematuhi aturan hukum yang berlaku. Berikut tujuan Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dasar di MI Yasmida Parerejo.

Tujuan Pendidikan karakter dilakukan yaitu untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum yang berlaku. Dan diharapkan mampu membentuk karakter yang baik terhadap siswa khususnya siswa sekolah dasar di MI Yasmida Parerejo. Karena pada realitanya zaman semakin maju dan modern menyebabkan kurangnya nilai sikap pada kalangan kaum milenial tidak terkecuali di kalangan siswa Sekolah Dasar. Sosial yang baik didalam kehidupan bermasyarakat juga merupakan nilai yang harus dimiliki pada siswa. Sebagai generasi penerus Bangsa sudah sepantasnya pendidikan karakter sangat di perlukan dalam hal ini demi untuk menciptakan generasi yang berkualitas unggul dengan menumbuhkan rasa sikap yang bertanggung jawab, sopan santun dan menghormati

kepada yang lebih tua yakni terhadap guru di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membahas atau mengkaji lebih dalam terhadap apa yang telah diterapkan oleh salah satu sekolah Madrasah Ibtidaiyah Yasmida Parerejo. Penelitian ini akan membahas tentang Urgensi Pendidikan Karakter dalam mengatasi krisis moral dikalangan siswa sekolah dasar di MI Yasmida Parerejo.

B. TUJUAN PENELITIAN

Untuk Mengetahui urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di MI Yasmida Parerejo.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan agar dapat dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Yaitu jenis metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara lengkap. Jenis penelitian ini biasa digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara social. penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di MI Yasmida Parerejo. Teknik pengumpulam data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi adalah suatu teknik pengamatan yang dilakukan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi merupakan alat evaluasi yang banyak digunakan untuk menilai tingkah laku siswa, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Hasil dari Observasi dapat menjadikan peneliti mampu menilai atau mengukur Nilai Moral yang meliputi tingkah laku siswa pada saat guru sedang menyampaikan pelajaran di kelas, pada saat jam istirahat, pada saat pelaksanaan shalat berjamaah, ceramah keagamaan, upacara bendera dan lain-lain. (Tuti Hayati: 2013: 77). Observasi penelitian yang dilakukan di MI Yasmida yang peneliti lakukan yaitu melihat buku catatan kasus siswa, dan jurnal guru. dimana dari keduanya peneliti temukan bahwa siswa sering kali melakukan tindak menyimpang seperti berkelahi, terlambat, saling mengejek antara satu dengan yang lain. Observasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan realita yang dilakukan secara praktis bersifat objektif dan mengacu pada fenomena-fenomena yang ada di sekolah. baik berupa perkataan maupun tindakan siswa terhadap Guru maupun antar siswa di lingkungan Sekolah.

Sedangkan Wawancara adalah suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan Sebuah informasi melalui sebuah proeses tanya jawab secara lisan sepihak. Sepihak disini maksudnya responden atau siswa tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan balik. Wawancara sebagai alat penilaian dapat digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, keinginan, keyakinan, dan lain-lain. (Tuti Hayati: 2013: 80). Dalam hal ini peneliti menggunakan sampel kelas 4,5 dan 6 MI Yasmida Parerejo.

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui kondisi objektif tentang variabel yang diteliti. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan sumber data yang diperlukan dalam penelitian yang mengacu pada moral siswa baik berupa kata-kata, sikap maupun tindakan yang dilakukan selama berada di lingkungan sekolah MI Yasmida Parerejo. Untuk mengetahui karakter sikap tersebut, maka peneliti menggunakan teknik wawancara dengan paparan sederhana dari hasil observasi yaitu dengan menceklist (√) pada kolom “Tidak Pernah”, “Pernah”, “Sering”.

NO	Pertanyaaan	Tidak pernah	Pernah	Sering
1.	Apakah kamu pernah marah?			
2.	Apakah kamu ketika marah mengucapkan kata-kata kasar?			
3.	Apakah kamu pernah berkata-kata kotor/tidak sopan?			
4.	Apakah kamu pernah membantah perintah guru?			
5.	Apakah kamu pernah berkelahi dengan temanmu?			
6.	Apakah kamu pernah memukul gurumu?			
7.	Apakah kamu ketika salah meminta maaf ?			
8.	Pernahkah guru			

	menasehatimu ketika kamu berbuat salah?			
9.	Pernahkah ada guru yang memarahimu dan memukulmu ?			
10.	Pernahkah gurumu mencontohkan hal baik terhadapmu?			

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan cara wawancara, siswa cenderung menjawab pernah dan sering. Hal ini terlihat dan dapat di gambarkan pada sebagian besar siswa mengalami krisis moral. Yang pada hakikatnya krisis moral dapat di atasi dengan penerapan pendidikan karakter yang efektif. Hakikat pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan di peruntukan bagi generasi selanjutnya.

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pengertian hakikat pendidikan karakter siswa adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya. menerapkan nilai-nilai tersebut pada dirinya, sebagai anggota warga masyarakat dan warga Negara. Dalam lingkup Pendidikan di Sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan 18 jenis yang termasuk nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut yaitu : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013). Dari berbagai macam tipe kepribadian diatas, masing-masing kepribadian tersebut memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing. Seperti yang peneliti temui dikelas 4,5,dan 6 di MI Yasmida Parerejo. Yang mana masih banyak fenomena prilaku menyimpang terjadi.

Oleh karena itu melalui Pendidikan Karakter ini di harapkan mampu membuat Siswa menjadi lebih berkarakter dan mampu berdampak besar

terhadap proses pembelajaran pada siswa yang kebanyakan terhambat karena kurangnya sikap sopan santun dan bertindak semaunya saat jam pelajaran berlangsung serta kurangnya rasa hormat terhadap guru. Guru yang memegang peran penting dalam hal ini juga seharusnya mampu memberikan pendidikan karakter kepada siswa di sela-sela jam pelajaran berlangsung, tidak hanya fokus dengan mengejar materi namun juga terhadap sikap para siswa, tidak hanya bertugas mengajar namun juga mendidik. Sebenarnya yang saya temukan di tempat penelitian bahwa beberapa guru sudah mengupayakan agar prilaku siswa menjadi lebih baik. Seperti yang peneliti temukan yakni ketika ada prilaku menyimpang guru atau khususnya wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan dan memberi nasihat agar kejadian serupa tidak terjadi kembali. Namun upaya tersebut belum maksimal sehingga tidak berdampak banyak pada perubahan sikap siswa. terkadang guru juga tidak terlalu berani mengambil sikap yang lebih tegas seperti memberi sanksi terhadap siswa yang menyimpang. Serta upaya Kepala Madrasah menangani fenomena tersebut juga dirasa belum maksimal. Dibuktikan dengan belum adanya sosialisasi yang berkaitan tentang penanaman pendidikan karakter. Pada hakekatnya Pendidikan karakter harus ditumbuhkan sejak dini dan berkelanjutan. Guru di anggap belum berhasil dalam hal pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai moral sebab pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penting sekali untuk setiap pendidik terutama guru harus mengembangkan nilai-nilai moral budaya dan karakter di setiap mata pelajaran, ataupun kegiatan ekstrakurikuler dengan demikian dalam upaya meningkatkan nilai moral semua komponen Sekolah harus di libatkan.

Jika fenomena atau kejadian-kejadian yang berkaitan tentang menyimpangnya nilai moral ini dibiarkan terus menerus dan tidak di mendapatkan perhatian secara khusus maka kesenjangan pengetahuan dan prilaku akan semakin melebar. Dimana keduanya adalah salah satu dua bagian yang tak terpisahkan dalam upaya membentuk generasi penerus Bangsa yang lebih unggul dan maju.

Pada hakikatnya bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (naturalis). Dalam pengembangan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai. Karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles, sebagaimana yang dikutip Lickona (trj. 2012:81), mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan

melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Atau dengan kata lain, kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, dan untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain. Dengan demikian, siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter seorang siswa. Chang (2003: 31) mengatakan bahwa ada 3 (tiga) penyebab sekolah gagal dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral kepada anak didiknya. Penyebabnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, penanaman nilai moral dalam dunia pendidikan formal umumnya masih berupa seperangkat teori mentah, terlepas dari realitas hidup masyarakat. Kurang digali akar terjadinya diskoneksitas antara penanaman nilai moral dan praksis hidup moral dalam masyarakat. *Kedua*, sebagai lembaga formal yang menyiapkan peserta didik untuk bertindak dan mentransformasi diri sesuai nilai-nilai moral, ternyata sekolah belum memiliki jaringan kerja sama yang erat dengan keluarga asal peserta didik, lembaga pemerintah, non-pemerintah dan seluruh masyarakat. *Ketiga*, adanya kesenjangan pandangan hidup antara mereka yang menjunjung tinggi dan melecehkan pesan moral dalam hidup sosial sehari-hari. Contohnya, masih tumbuh kelompok sosial yang menghalalkan dan merestui segala cara dan jalan mencapai sasaran yang digariskan. Menurut Lickona (1991, trj. 2012:) dalam buku yang berjudul "*education for character: how our schools can teach respect and responsibility*" menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya, a guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.

Hal tersebut jika dicermati lebih lanjut tentang berbagai permasalahan merosotnya nilai-nilai moral dan karakter serta faktor yang menyebabkan terjadinya siswa banyak berkeliaran dengan berbagai bentuk dan jenis tujuannya pada saat jam-jam sekolah berlangsung antara lain: kurang ketatnya penerapan peraturan tata tertib sekolah, sering terdapatnya jam pelajaran kosong yang tidak diisi dengan kegiatan penunjang sekolah lainnya, satpam/guru jaga yang kurang tegas menegur siswa, pintu pagar sekolah kurang berfungsi, dan pembinaan moral siswa yang kurang efektif baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan di

sekolah, serta faktor lainnya yang menyebabkan moral budi pekerti siswa merosot. Banyaknya siswa "berkeliaran" dan merosotnya moral siswa tersebut menunjukkan masih belum mantapnya keterpaduan dalam pengelolaan sistem pembelajaran di sekolah. Pengelolaan sistem pembelajaran yang terpadu mengharuskan adanya keterkaitan antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu sistem pendidikan khususnya dalam hal ini yang dikaitkan dengan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

2. Fenomena Krisis Moral

Di era globalisasi saat ini banyak budaya dari luar baik itu yang positif atau negative masuk ke Negara kita ini. Budaya ini secara otomatis mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat termasuk pada anak-anak yang dalam hal ini tidak lain adalah siswa. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan pertama tentunya berasal dari keluarga yakni pada orang tua, orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak, dan hukum. Yang paling utama yakni sikap kepribadian, yang secara tidak langsung siswa mencontoh itu dari orang tua.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan jaman, moral siswa justru mengalami penurunan yang cukup drastis. Sebenarnya yang saya temukan di tempat penelitian bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul. salah satu faktor yang mempunyai pengaruh paling besar adalah media informasi mulai dari televisi, media internet dan lain sebagainya. Yang secara tidak langsung membuat karakter pada siswa berubah seperti mengikuti trend nya. Adanya

aplikasi-aplikasi seperti youtube, dan tik tok dimana di dalam nya banyak sekali konten-konten yang tidak sesuai untuk di konsumsi siswa sekolah dasar. Sering nya berkata kasar dan kotor juga di sinyalir berasal dari maraknya konten yang ada di aplikasi tersebut. Sehingga siswa MI Yasmida Parerejo khususnya pada kelas besar cenderung terbiasa dengan kata-kata tersebut. Pembelajaran yang sebelumnya menggunakan media daring mau tidak mau membuat siswa semakin akrab dengan gadget lantas hal ini yang menimbulkan sikap negatif yang ditimbulkan khususnya terhadap kelas 4,5,6 MI Yasmida Parerejo yang cenderung tidak dalam pengawasan orang tua, hal ini menjadikan anak terbiasa menggunakan kata-kata kasar dan kotor karna dampak konten yang mereka lihat. Bahkan peneliti menjumpai kejadian di kelas 6 ada salah satu siswa yang membawa HP dengan alasan untuk berkomunikasi dengan orang tua pada saat jam pulang agar di jemput. Namun pada realita nya siswa menggunakan nya untuk mengakses aplikasi tik-tok. Hal ini menyebabkan siswa lain terganggu. Guru akhirnya mengambil sikap untuk menyita gadget nya sampai jam pulang serta menasehati nya agar tidak mengulangi hal tersebut.

Pengaruh pendidikan moral ini dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah merupakan kewajiban guru untuk memberikan pendidikan moral pada siswanya. Begitu pula sebaliknya, lingkungan keluarga merupakan tugas orang tua, dan lingkungan masyarakat tugas dari diri sendiri untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Berdasarkan hasil wawancara (Rabu,26 Januari 2022) di MI Yasmida Parerejo yang peneliti lakukan juga terhadap guru kelas, mengatakan Bahwa selain media sosial, teman sebaya di lingkungan rumah serta seringnya melihat perilaku kakak atau orang dewasa di sekelilingnya yang kurang baik menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa mencontoh tindakan atau pun prilaku tersebut yang tidak sesuai dengan nilai moral.

3. Strategi Pembentukan karakter pada siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan,bahwa pendidikan karakter sangatlah penting dalam kemajuan Bangsa yang memiliki pengetahuan dan prilaku yang saling berkesinambungan. Lingkungan Sekolah sebagai salah satu tempat anak memperoleh pendidikan karakter,diharapkan mampu menciptakan generasi yang cerdas,bermoral,berakhlak,dan berpendidikan. Untuk itu peneliti yang dalam hal ini berkerjasama dengan wali kelas untuk mengupayakan cara atau strategi untuk menumbuhkan pendidikan karakter yang lebih baik melalui strategi berikut ini. Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan agar terciptanya siswa yang berkarakter.

- a) Guru peduli pada peserta didik, dengan menjadi teladan dan memberi tuntunan moral.
- b) Menciptakan komunitas kelas yang peduli satu dengan yang lainnya.
- c) Melibatkan peserta didik dalam pembuatan keputusan.
- d) Membiasakan peserta didik membaca buku-buku yang mengandung nilai-nilai hidup.
- e) Mengajarkan nilai yang harus diketahui peserta didik, cara mempraktekkannya hingga menjadi suatu kebiasaan. Seperti mengucapkan salam,meminta maaf ketika salah, dan bertrima kasih terhadap teman yang membantu.
- f) Guru menghindari penggunaan kata-kata yang bernada menyalahkan, melainkan memancing peserta didik untuk berani mengakui kesalahan dan menggali makna belajar dari kesalahan yang dilakukan (Thomas Lickona, 2012)

Langkah berikutnya adalah dengan melalui pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Kegiatan pembelajaran tidak langsung ini terwujud dalam pengembangan diri dan ekstra kurikuler sekolah. Selain itu peneliti bekerjasama dengan pihak sekolah bahwa perlu adanya kegiatan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan karakter di kalangan siswa. Pemasangan atribut yang berkaitan tentang nilai moral juga perlu di upayakan di sekolah seperti, benner tata tertib siswa, poster pendidikan karakter dan lain sebagainya. Langkah-langkah tersebut tidak akan berjalan maksimal tanpa campur tangan keluarga untuk mengawasi putra-putri nya di lingkungan rumah. Untuk itu sekolah perlu mengadakan sebuah rapat koordinasi tentang pendidikan karakter, mengadakan sosialisasi terhadap orang tua dan siswa. agar upaya-upaya tersebut mampu berjalan dengan semestinya dengan harapan mampu membuat perubahan terhadap karakter siswa menjadi lebih baik lagi.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pendidikan karakter yang ada di MI Yasmida Parerejo masih belum adanya perhatian khusus. Itu terlihat dari masih banyak nya siswa yang mengalami krisis moral. Seperti siswa masih banyak yang berkata kasar/kotor, marah ketika dinasehati guru, menindas teman yang dianggap lemah, bahkan

membantah perintah guru. Upaya yang perlu dilakukan dalam hal ini yaitu guru sebagai pelopor pendidikan sudah sepatutnya memberikan tauladan serta pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara pihak sekolah melakukan upaya yakni dengan cara pendekatan guru terhadap murid, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, Sosialisasi pihak sekolah dengan orang tua dan siswa, pengadaan atribut seperti bennner dan poster. Kendala guru dalam upaya menimalisir krisis moral siswa MI Yasmida Parerejo yaitu, kemajuan teknologi yang semakin canggih yang menyebabkan dampak negatif tidak bisa terkendali serta kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa di lingkungan rumah.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hal yang dapat disarankan kepada pihak-pihak terkait dari penelitian tentang urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa sekolah dasar di MI Yasmida Parerejo yaitu :

- a) Bagi Sekolah, seharusnya pihak sekolah dan kepala sekolah serta guru-guru lebih memperhatikan pendidikan karakter siswa dibanding dengan aspek pengetahuan. Dan melakukan upaya-upaya secara serius mengenai pendidikan karakter siswa-siswa nya.
- b) Bagi pembaca, harapannya agar penelitian ini menjadi tambahan wawasan pembaca serta banyak peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih lanjut.
- c) Bagi peneliti, peneliti sadar bahwa masih banyaknya kekurangan yang kedepan akan peneliti kaji lebih lanjut tentang masalah ini agar menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, M., Purwanti, E., & Al Mursyid, A. (2018). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP PGRI 1 Pulaupanggung, Kabupaten Tanggamus.: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 3(1), 42-48.
- Hayati, Tuti, (2013), *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: CV. Insani Mandiri.
- Hayati, M. A., & Purwanti, E. (2021). PENERAPAN METODE SAS (STRUTURAL ANALITIK SINTETIK) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS II SDN 1 WONOSARI: indonesia. *Prosiding At Ta'dib STIT Pringsewu*, 3(03), 4-4.
- Istiqomah, Anida. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto :Universitas Muhammadiyah Purwokerto
<http://www.definisi-pengertian.com/2018/07/pengertian-moral-definisi-menurut-ahli.html>
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, (2012), *Metode Penelitain Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Syahra, Rusydi. (2020) *Krisis Moral dan Krisis Identitas Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*
<https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/17.2.2-Rusydi-Syahra.pdf>

Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 291.